



Etika Bisnis Islam Pedagang Kaki Lima Pada Taman Bersemi STQ Sangatta

Eko Nursalim^{*1}, Elga Putri Asri², Mucrifah³, Cindy Tri Kusuma Alam⁴, Zahrotun Ni'mah⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

Email: *ekonursalim99@gmail.com¹, elgaputriasri1207@gmail.com², mrifah164@gmail.com³, ckusumaalam@gmail.com⁴, zahrotunnimah@gmail.com⁵

Abstract

The purpose of this research is to find out how the business behavior of street vendors in Taman Bersemi STQ Sangatta, the factors that influence the application of Islamic business ethics and the business behavior of street vendors in Taman Bersemi STQ Sangatta is in accordance with Islamic business ethics. The type of research that the author uses in this study is descriptive field research using a qualitative research approach. The informants in this study were street vendors in STQ Sangatta Bersemi Park and managers, namely BUMDes Sangatta Utara Sejahtera. Data collection using observation, interview and documentation methods, are then collected and processed descriptively qualitative. The results of the study concluded that the business behavior of street vendors in Taman Bersemi STQ Sangatta did not know Islamic business ethics. However, the traders run a trading business or buy and sell using the rules that have been regulated by Islam, especially honesty, Factors that influence the application of Islamic business ethics of street vendors in Taman Bersemi STQ Sangatta, namely: honesty, selling halal goods, selling goods of good quality, not hiding defects in goods, not committing perjury, generous, not competing with other traders, keeping promises, issuing zakat when it reaches the nisab, not neglecting to carry out Allah's commands, The business behavior of street vendors in Taman Bersemi STQ Sangatta is in accordance with the principles of Islamic business ethics, namely unity (tawhid), balance (justice/Equilibrium), free will (ikhtiar/free will), responsibility (responsibility), policy (ihsan).

Keywords: Islamic business ethics, STQ Sangatta, Street vendors

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perilaku bisnis pedagang kaki lima pada Taman Bersemi STQ Sangatta, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan etika bisnis Islam dan perilaku bisnis pedagang kaki lima pada Taman Bersemi STQ Sangatta sudah sesuai dengan etika bisnis Islam. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang terdapat di Taman Bersemi STQ Sangatta dan pengelola yaitu BUMDes Sangatta Utara Sejahtera. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dikumpulkan dan diolah secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Perilaku bisnis pedagang kaki lima yang ada pada Taman Bersemi STQ Sangatta tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, para pedagang menjalankan usaha dagang atau jual beli menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam terutama kejujuran, Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan etika bisnis Islam pedagang kaki lima di Taman Bersemi STQ Sangatta yaitu: jujur, menjual barang yang halal, menjual barang yang baik mutunya, tidak menyembunyikan cacat barang, tidak melakukan sumpah palsu, murah hati, tidak menyaingi pedagang lain, menepati janji, mengeluarkan zakat apabila sampai nisab, tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah, mencatat jika ada yang berutang, amanah, ramah, adil dan sabar dan Perilaku bisnis pedagang kaki lima pada Taman Bersemi STQ Sangatta telah sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam yaitu kesatuan (tauhid), keseimbangan (keadilan/Equilibrium), kehendak bebas (ikhtiar/free will), Tanggung jawab (responsibility), kebijakan (ihsan).

Kata Kunci: Etika bisnis Islam, STQ Sangatta, Pedagang kaki lima

PENDAHULUAN

Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi dan Allah telah menundukkan alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah adalah untuk membangun dunia ini dan untuk mengeksploitasi sumber-sumber alamnya dengan cara melakukan pekerjaan dan kegiatan bisnis. Dalam kegiatan bisnis, seseorang dapat merencanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan. (Antonio: 3)

Keterlibatan muslim dalam bisnis bukan merupakan sesuatu hal baru. Namun telah berlangsung sejak empat belas abad yang lalu. Hal tersebut tidaklah mengejutkan karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis, dan hal tersebut juga diatur dalam Al Qur'an.

Jika ditinjau dari segi pekerjaan dagang, maka sebagai bagian dari bisnis, pekerjaan dagang ini mendapat tempat terhormat dalam ajaran agama. Berdagang adalah pekerjaan mulia dalam Islam. Beberapa orang diantaranya ada yang merasa malu untuk berdagang. Karena pekerjaan dagang dari sebagian orang menganggap bahwa pekerjaan dagang adalah pekerjaan yang kurang bersih dan banyak melakukan penipuan. Untuk itu sebagai seorang muslim kita dituntut untuk meluruskan praktik-praktik bisnis yang kurang baik.

Etika bisnis Islam bertujuan mengajarkan manusia untuk menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan diri dari sikap dengki dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuai dengan syariah. Etika bisnis dalam Islam juga berfungsi sebagai *controlling* (pengatur) terhadap aktifitas ekonomi pedagang, karena secara filosofi etika mendasarkan diri pada nalar ilmu dan agama untuk menilai. Landasan penilaian ini dalam praktik kehidupan di masyarakat sering kita temukan bahwa secara agama terdapat nilai mengenai hal-hal baik, buruk atau jahat, seperti pihak yang mendzalimi dan terdzhalimi. (Muslich: 29)

Dalam hal perdagangan, seseorang boleh saja berdagang dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi dalam Islam, bukan sekedar mencari besarnya keuntungan melainkan juga mencari keberkahannya. Keberkahan usaha merupakan kemantapan dari usaha itu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah SWT. Untuk memperoleh keberkahan dalam berdagang, Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral adalah Jujur dalam menakar dan menimbang, menjual barang yang halal, menjual barang yang baik mutunya, Tidak menyembunyikan cacat barang, tidak melakukan sumpah palsu, longgar dan murah hati, tidak menyaingi penjual lain, tidak melakukan riba, mengeluarkan zakat bila telah sampai nisab dan haulnya. (Burhanudin Salam: 23)

Berdasarkan kenyataan di atas, maka prinsip pengetahuan akan etika bisnis Islam mutlak harus dimiliki oleh setiap individu yang melakukan kegiatan ekonomi baik itu seorang pebisnis atau pedagang dalam menjalankan aktivitas ekonominya, untuk menghindarkan diri dari berbagai macam tindakan yang dilarang oleh Allah SWT.

Taman Bersemi STQ Sangatta, merupakan zona yang dirancang oleh pemerintah daerah yang diperuntukkan bagi warga untuk bersantai, yang diresmikan oleh Bupati Kutai Timur pada tanggal 18 April 2016, dimana wilayah ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sangatta Utara. Melihat peruntukan dari dibuatnya Taman Bersemi STQ Sangatta ini bagi warga yang ingin bersantai, dan melakukan aktifitas rileks lainnya hampir di setiap waktu mereka sepanjang hari. Kondisi ini menjadi momen baik bagi para pedagang kecil untuk menjajakan dagangannya, yang dikenal dengan pedagang kaki lima.

Variabel utama dari keberadaan area, sudut, dan sisi dari suatu wilayah di setiap daerah yang memiliki potensi ramai lalu lalang orang banyak dan atau tempat berkumpul yang sifat terbuka, menjadi area strategis yang memicu adanya pedagang yang menjajakan dagangan dengan berbagai jenis dagangan. Keberadaan Taman Bersemi STQ Sangatta, yang

digunakan oleh warga dari semua kalangan menjadi dasar utama menetapnya dan bermunculannya berbagai jenis pedagang kaki lima dalam berbagai bentuk usaha dan jualan.

Banyaknya pedagang kaki lima di Taman Bersemi STQ Sangatta, menimbulkan berbagai karakter, pola pikir dan perilaku. Banyaknya pedagang juga mempengaruhi tingkat persaingan antar pedagang. Sehingga adanya perilaku-perilaku pedagang yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan juga kurangnya pemahaman para pedagang tentang etika bisnis Islam sehingga bisa saja terjadihal-hal yang bertentangan dalamIslam.

Dari hasil observasi dengan beberapa pedagang kaki limayang ada di Taman Bersemi STQ Sangatta mengatakan bahwa mereka tidak mengetahuietika bisnis Islam. Akan tetapi, para pedagang menjalankanusaha dagang atau jual beli menggunakan aturan yang telahdiatur oleh agama Islam. Aturan agama Islam dalam kegiatanbisnis dipaparkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam yangada, yaitu: kesatuan (tauhid), keseimbangan, kehendak bebas,tanggung jawab, kebijakan(ihsan). Etika bisnis Islam mengaturaktifitas ekonomi terutama dalam dunia perdagangan dengannilai-nilai agama dan mengajarkan pelaku bisnis atau pedaganguntuk menjalin kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkandiri dari sikap dengki dan dendam serta hal-hal yang tidak sesuaidengan *syari'ah*.

Berdasarkan kondisi dari ulasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan perilaku pedagang kaki lima di Taman Bersemi STQ Sangatta. Dimana keberadaan Taman Bersemi STQ Sangatta menjadi destinasi bagi para pedagang kaki lima dalam mencari nafkah, yang akan ditelaah lebih jauh dalam penelitian yang berjudul "Etika Bisnis Islam Pedagang Kaki Lima pada Taman Bersemi STQ Sangatta".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan variabel yang diselidiki atau diamati dan terbatas pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (fact finding). (Singarimbun.,*et. Al:* 67) Sesuai dengan judul penelitian maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif yang berhubungan dengan perilaku bisnis pedagang kaki lima Taman Bersemi STQ dalam etika bisnis Islam.

Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan dan laporan.

Penyajian data penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya berproses dalam bentuk induksi interpretasi konseptualisasi. Untuk melakukan pembahasan hasil penelitian atau data temuan, maka teori atau perspektif yang dinilai relevan seperti yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka digunakan menjelaskan hasil penelitian dalam upaya memberi analisis, penjelasan teoritik sebagai proses pembuktian kebenaran secara logis dan rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Bisnis Pedagang Kaki Lima pada Taman Bersemi STQ Sangatta

Para pedagang kaki lima pada Taman Bersemi STQ Sangatta bekerja sangat giat, mereka memulai aktifitas berdagangnya sejak sore hingga malam bahkan sampai larut malam. Mereka berharap dengan bekerja dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu disamping untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka tidak lupa untuk berbagi kepada sesama, dengan menyisihkan pendapatannya memberikan sedekah kepada

peminta-minta. Para pedagang percaya dengan mengeluarkan sebagian rizki yang mereka dapatkan Allah SWT akan mengganti dengan kemuliaan di dunia maupun akhirat. Membantu sesama menjadi keinginan mereka untuk melihat orang lain menjadi lebih baik. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan perniagaannya, dalam hal ini beliau memiliki keistimewaan, beliau menjalankan usahanya tersebut semata-mata demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, bukan untuk menjadi seorang jutawan. Hal ini dikarenakan beliau tidak pernah memperlihatkan kecintaan yang sangat besar terhadap harta kekayaan. Karena saat itu berdagang (berbisnis) merupakan satu-satunya pekerjaan yang mulia yang tersedia baginya pada saat itu. Pada prinsipnya keuntungan besar bukan merupakan satu wujud keberhasilan seorang pebisnis dalam usahanya tersebut, namun keberhasilan yang sesungguhnya terletak pada rasa menerima apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang sebagai bekal hidup di dunia, namun tetap tak melupakan mencari bekal hidup untuk akhiratnya. (Arifin: 162).

Islam adalah agama yang mengizinkan umatnya untuk melakukan aktivitas perdagangan sebagai suatu usaha untuk mencapai ridha-Nya. Kehadiran aktivitas perdagangan merupakan kegiatan usaha yang mulia, salah satu tugas utamanya adalah memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat akan barang dan jasa guna memenuhi hajat hidup masyarakat. Hal ini senda dengan firman Allah dalam QS an-Nisa Ayat 58.

Dalam kajian bisnis modern, kita mengenal istilah “trust” yang diterjemahkan sebagai modal sosial dalam berbisnis. *Trust* atau kepercayaan diawali dengan sikap saling keterbukaan dan berlaku apa adanya. Nilai yang terkandung dalam trust itulah yang akan memberikan nilai tambahan bagi pedagang. Setiap keputusan yang diambil oleh pedagang akan didasarkan pada nilai tersebut. Sehingga bisnis yang dijalankan mempunyai semangat yang didasarkan pada kepercayaan penuh antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi.

Sebagai seorang pedagang seharusnya jangan melakukan perbuatan curang yang akan merugikan orang lain. Langkah yang tepat adalah melakukan perbuatan yang justru dapat menimbulkan empati dari rekan pedagang lainnya yaitu dengan memberikan keunggulan kompetitif. Di antara hal yang bisa menjadikan nilai tambah adalah dengan bersikap jujur sehingga akan menimbulkan rasa percaya terhadap orang yang memberikan barang dagangan. Kejujuran bukanlah hal sepele, tetapi menjadi hal penting dalam menjalankan perdagangan. Tanpa adanya kepercayaan dari konsumen, sebuah produk bisa saja tidak laku sehingga merugikan produsen produk tersebut. Oleh karena itu pemahaman pedagang kaki lima pada Taman Bersemi STQ Sangatta tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, para pedagang menjalankan usaha dagang atau jual beli menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam terutama kejujuran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Etika Bisnis Islam Pedagang Kaki Lima pada Taman Bersemi STQ Sangatta.

a. Jujur

Janelle Brarlow dan Dianna Maul dalam buku *Emotional Value: Creating Strong Brand with Your Customer* sebagaimana dikutip oleh Thorik Gunara mengatakan

bahwa banyak pelanggan pada saat ini yang tidak lagi butuh sebuah service atau produk dengan kualitas yang tinggi, tetapi sebuah nilai tambah secara emosional yang sangat lebih berharga daripada nilai dari produk atau jasa itu sendiri. (Gunara: 90) Kejujuran dan pelayanan merupakan hal yang prinsipil untuk siapa pun yang menyebut dirinya businessman.

Dalam bisnis apapun bentuknya, membangun kerangka kepercayaan itu seorang pedagang harus mampu berbuat jujur atau adil, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Kejujuran ini harus direalisasikan antara lain dalam praktek penggunaan timbangan yang tidak membedakan antara kepentingan pribadi (penjual) maupun orang lain (pembeli). Dengan sikap jujur itu kepercayaan pembeli kepada penjual akan tercipta dengan sendiri.

b. Menjual Barang yang Halal.

Al-Qur'an dengan tegas telah meletakkan konsep dasar halal dan haram yang berhubungan transaksi dalam perdagangan. Menurut Mustaq Ahmad, semua hal yang berhubungan dengan harta benda hendaknya dilihat dan dihukumi dengan kedua kriteria halal dan haram ini. Orang-orang Mekah yang hidup di zaman Rasulullah SAW sama sekali tidak membedakan antara bisnis dan riba. Bagi mereka keduanya adalah sama. Akhirnya Al-Qur'an membangun konsep halal dan haram dengan penegasan bahwasanya jual beli adalah dihalalkan, sedangkan riba diharamkan. Pengharaman riba apapun bentuk dan namanya karena merupakan kezaliman terhadap orang lain sehingga menciderai rasa keadilan. Sebab semua bentuk transaksi yang dilakukan dengan praktik jahat dilarang oleh Islam. Semua larangan itu berdasarkan pada suatu prinsip "jangan ada ketidakadilan dan jangan ada penipuan dalam segala aktivitas jual beli yang dilakukan oleh siapapun, esensi dari bisnis yang tidak dihalalkan adalah suatu bisnis yang didalamnya mengandung cara konsumsi yang tidak halal, atau melanggar dan merampas hak dan kekayaan orang lain.

c. Menjual Barang yang Baik Mutunya.

Mengejar keuntungan dengan menyembunyikan mutu, identik dengan bersikap tidak adil. Bahkan secara tidak langsung telah mengadakan penindasan terhadap pembeli. Penindasan merupakan aspek negatif bagi keadilan, yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Penindasan merupakan kezoliman. Karena sesungguhnya orang-orang yang dzalim tidak akan pernah mendapatkan keuntungan, Sikap macam ini antara lain yang menghilangkan sumber keberkahan, karena merugikan atau menipu orang lain yang di dalamnya terjadi eksploitasi hak-hak yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

d. Tidak Menyembunyikan Cacat Barang

Ibnu Majah menuturkan dari Watsilah bin Al-Asqa ra, dia berkata 'Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "Barang siapa yang menjual suatu barang yang mempunyai cacat yang tidak diterangkannya, niscaya dirinya berada dalam murka Allah dan para malaikat pun mengutuknya

e. Tidak Melakukan Sumpah Palsu

Allah melarang bersumpah palsu untuk melakukan penipuan dan meyakinkan orang lain terhadap barang yang dijual Tetapi jika sumpah dalam jual beli itu dilakukan dengan penuh kejujuran, maka sumphanya tetap makruh, tetapi makruh dengan

pengertian tanzih (sebaiknya dihindari) karena yang demikian itu sebagai upaya melariskan dagangan sekaligus sebagai upaya mencari daya tarik pembeli dengan banyak mengumbar sumpah.

f. Menepati Janji.

Pedagang yang sukses pasti bisa memegang janji yang dicapkannya sendiri, baik terhadap pelanggannya maupun di antara sesama pedagang. Pedagang Cina berpegang pada konsep janji mesti ditepati dan utang harus diselesaikan. Misalnya tepat waktu dalam pengiriman barang, menyerahkan barang sesuai dengan kualitasnya, warna, ukuran, dan atau spesifikasinya sesuai dengan perjanjian semula. Di samping itu, pedagang harus mau memberi layanan purna jual, garansi, dan lain sebagainya.

g. Tidak Lalai dalam Menjalankan Perintah Allah.

Jual beli dan perdagangan adalah pekerjaan yang paling sering membuat orang lalai dari berbagai ibadah, terutama shalat, lantaran ambisinya untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya. Melaksanakan kewajiban syariat Islam adalah perdagangan akhirat. Keuntungan akhirat pasti lebih utama ketimbang keuntungan dunia. Maka para pedagang muslim sekali-kali tidak boleh terlalu menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat. Sehingga jika datang waktu shalat, mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya. Alangkah baiknya jika mereka bergegas bersama-sama melaksanakan sholat berjamaah, ketika adzan telah dikumandangkan. Begitu pula dengan pelaksanaan kewajiban memenuhi rukun Islam yang lain. Seorang pedagang muslim hendaknya tidak melalaikan kewajiban agamanya dengan alasan kesibukan perdagangan.

h. Mencatat Jika Ada Yang Berhutang

Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktik pinjam meminjam atau hutang piutang. Dalam hal ini Al-Qur'an mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin akan terjadi. Maka Allah menganjurkan untuk menuliskan apabila bermuamalah (berjual-beli, berutang-piutang, sewa-menyewa dan sebagainya) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al Baqarah: 282. Substansi ayat ini adalah bahwa praktik administrasi niaga modern sekarang sebenarnya telah diajarkan dalam Al-Qur'an 14 abad yang lalu yang mendidik para pelaku bisnis agar bersikap jujur, terhindar dari penipuan dan kehilafan yang terjadi.

SIMPULAN

Seorang Muslim dalam berdagang harus mengikuti prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk berdagang dengan etika bisnis dalam Islam jujur (transparan), menjual barang yang halal, menjual barang yang baik mutunya, tidak menyembunyikan cacat barang, tidak melakukan sumpah palsu, longgar dan murah hati, tidak menyaingi pedagang lain, menepati janji, mengeluarkan zakat apabila sampai nisab, tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah, mencatat jika ada yang berhutang, amanah, ramah, adil dan sabar. Seorang pedagang muslim bekerja sebenarnya berjualan untuk kehidupan dunia dan akhiratnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustaq, (2003). *Etika Bisnis Dalam Islam*, Cet 2, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, Kamal, (2007). *Berbisnis Dengan Cara Rasul*, Bandung: Jember.
- Alma, Buchari, (2013). *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Rosihon, (2010). *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, Abdul, (2013). *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Badroen, Faisal, dkk, (2015). *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet. IV, Jakarta: Prenada media Group.
- Djunaidi, dkk, (2008). *Khadijah Membangun Prinsip Meraib Karier*, Jakarta: GP Press.
- Fahmi, Irham, (2013). *Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi*, Cet. 1, Bandung: Alfabeta.
- Gunara, Torik, dkk, (2008). *Marketing Muhammad Strategi Andal dan Jitu Praktek Bisnis Nabi Muhammad saw*, Bandung: PT Karya Kita.
- Hasan, Iqbal, (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamaluddin, Laode dan Richmuslim, M. Aboza, (2009). *Cerdas Bisnis Cara Rasulullah*, Jakarta Richmuslim Adikarya Bangsa.
- Komariah, Aandan Djam'an Satori, (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Kuswara, (2005). *Mengenal MLM Syariah Dari halal-Haram, Kiat Berwirausaha, Sampai Dengan Pengelolaannya*, Jakarta: Qultummedia.
- Muhammad, (2004). *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Akademi Menejemen Perusahaan YKPN.
- Muslich, (2004). *Etika Bisnis Islam*, Cet. 1, Jakarta: Ekonisia.
- Nata, Abudin, (2009). *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press.
- Patilima, Hamid, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Purnamasari, Nurul dan Gabriella Hanny Kusuma, (2016). "Bumdes: Kewirausahaan Sosial yang Berkelanjutan Analisis Potensi dan Permasalahan yang Dihadapi Badan Usaha Milik Desa Di Desa Ponjong, Desa Bleberan, Dan Desa Sumbermulyo", Yogyakarta: Yayasan Penabulu,
- Qordhowi, Yusuf, (1993). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramli, Rusli, (2003). *Sektor Infomal Perkotaan Pedagang Kaki Lima di Indonesia*, Jakarta: Ind-Hill-Co.
- Rivai, Veithzal, (2012). *Islamic Marketing*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simorangkir, O.P, (2003). *Etika Bisnis, Jabatan dan Perbankan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Singarimbun.,et. al., (1995). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tungga, Ananta Wikramaet. al., (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cet. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ya'qub, Hamzah, (1985). *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.

Zaroni, Akhmad Nur, (2007). Bisnis dalam Persepektif Islam (telaah aspek keagamaan dalam kehidupan ekonomi), Muzahib, vol, No. 2, Desember